

Pengalaman Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Dalam Menghadapi Hoax

Maya Setyaningrum¹, Jumino^{1, *)}

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: jumino@live.undip.ac.id

Abstract

[Information Literacy Experience of Library Science Students at Diponegoro University when encounter hoaxes]

This research discusses the Information Literacy Experience of S-1 Library Science students at Diponegoro University when encountering hoaxes from a relational perspective. The purpose of this research was to determine students' information literacy experiences of hoaxes found when meeting their information needs. The research method used was qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through semi-structured interviews with eight participants. The recruitment of informants was carried out using a purposive sampling technique using predetermined criteria. These criteria included students from the 2019 and 2020 cohorts who had completed the Information Literacy course and frequently encountered hoaxes while meeting their information needs. The data collected from interviews with informants were then processed using a thematic analysis method. The results of this study resulted in 1 theme, the student information literacy experience of hoaxes. The results show the hoaxes obtained by students, the ability of students to verify hoaxes, and that students can apply a wise attitude when obtaining hoaxes. These findings were analyzed using Christine Bruce's The Seven Faces of Information Literacy and situated within its seventh conception, gaining wisdom. Thus, it can be concluded that Diponegoro University Library Science S-1 students can effectively apply information literacy in new situations, especially when obtaining hoaxes. This ability is obtained through Information Literacy teaching in an information literacy course

Keywords: diponegoro university; hoax; information literacy; library science students; relational

Abstrak

Penelitian ini membahas pengalaman literasi informasi mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro saat menghadapi *hoax*, dilihat melalui perspektif relasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman literasi informasi mahasiswa terhadap *hoax* yang ditemukan pada saat memenuhi kebutuhan informasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian diambil melalui wawancara semi-terstruktur pada delapan informan. Rekrutmen informan dilakukan dengan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut mencakup mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 yang telah menempuh mata kuliah Literasi Informasi dan kerap memperoleh *hoax* saat memenuhi kebutuhan informasinya. Wawancara dilakukan secara luring dan daring. Kemudian data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dengan informan diolah dengan metode analisis tematik. Hasil penelitian ini menghasilkan satu tema, yaitu menunjukkan *hoax* yang diperoleh, kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi *hoax*, serta menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menerapkan sikap bijaksana saat memperoleh *hoax*. Temuan tersebut dianalisis menggunakan teori *The Seven Faces of Information Literacy* dari Christine Bruce dan menempatkan sikap mahasiswa pada konsep memperoleh kebijaksanaan (*gaining wisdom*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro mampu menerapkan literasi informasi dalam situasi baru dengan efektif terutama pada saat memperoleh *hoax*. Kemampuan tersebut diperoleh melalui pengajaran literasi informasi yang mereka dapatkan pada mata kuliah Literasi informasi.

Kata kunci: *hoax*; literasi informasi; mahasiswa ilmu perpustakaan; relasional; universitas diponegoro

1. Pendahuluan

Hoax merupakan contoh dampak negatif yang ditimbulkan dari melimpahnya produksi informasi, kemudian untuk kasus *hoax* yang terjadi selama 5 tahun kebelakangan ini dilatarbelakangi oleh produksi informasi berbasis digital (Priatna, 2018). *Hoax* bahkan banyak beredar dan menyebar hingga sangat menyesatkan penggunaannya (Anwar, 2021). Sehingga dapat dikatakan bahwa *hoax* harus dikurangi jumlahnya agar meminimalisir dampak negatifnya. Paparan *hoax* juga berdampak kepada mahasiswa dikarenakan sering menggunakan media sosial dalam memenuhi kebutuhan informasinya (Leeder, 2019). Terjadinya penyebaran *hoax* dapat meningkat secara cepat tanpa bisa dikendalikan apabila pengguna informasi tidak memiliki keterampilan literasi informasi (Durodolu & Ibenne, 2020). Untuk itu diperlukan keterampilan literasi informasi agar dapat menghadapi *hoax*.

Rachmawati & Agustine (2021), mengungkapkan bahwa menerapkan kegiatan literasi informasi di kegiatan sehari-hari dapat membantu seseorang untuk mencegah terjadinya penyebaran *hoax*. Hal ini dikarenakan literasi informasi memiliki peran penting untuk membantu setiap individu menemukan informasi akurat yang sesuai dengan kebutuhannya (Fitri & Prasetyawan, 2020). Pentingnya literasi informasi pada era sekarang ini juga dikarenakan kebutuhan informasi sudah menjadi kebutuhan primer. Kebutuhan akan informasi juga dialami oleh mahasiswa pada saat memiliki kebutuhan informasi pada kegiatan belajarnya. Prinsip dan aturan yang ada pada literasi informasi mendorong mahasiswa memiliki *critical thinking*. Bisa dikatakan bahwa elemen kritis (*critical*) merupakan elemen penting yang memiliki pengaruh besar dalam menyikapi *hoax* (Sahlanada & Jumino, 2021).

Meningkatkan *critical thinking* bisa melalui pengajaran literasi informasi, contohnya melalui pendidikan formal dalam mata kuliah seperti yang didapatkan oleh mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. Setelah mendapatkan kegiatan pengajaran literasi informasi, mahasiswa memiliki perbedaan atas kebiasaan yang terjadi sebelumnya pada saat memanfaatkan informasi. Fenomena yang terjadi ini dinamakan pengalaman literasi informasi. Pengalaman literasi informasi dapat dimaknai sebagai respon terhadap informasi saat setelah mahasiswa mendapatkan pengajaran literasi informasi.

Pengalaman literasi informasi pada setiap individu tentunya berbeda berdasarkan pada karakteristik setiap individu dan menyebabkan individu mampu menerapkan sikap yang sesuai dengan pengalamannya ke dalam situasi yang baru (Yates & Partridge, 2014; Fitri & Prasetyawan, 2020). Pengalaman literasi informasi mahasiswa terhadap *hoax* ini perlu dilakukan sehubungan dengan hasil penelitian milik Durodolu & Ibenne (2020), yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki literasi informasi dapat menjadikan informasi yang mereka terima sebagai bahan evaluasi kritis untuk menghilangkan *hoax* yang tidak diinginkan, apabila hal ini tidak dilakukan secara invasif maka dapat menyebabkan perubahan *hoax* menjadi infodemi.

Studi terdahulu dilakukan oleh Putri & Irhandyaningsih (2021), yang berjudul “Literasi Informasi Generasi Millennial dalam Bermedia Sosial untuk Mengatasi Penyebaran Berita *hoax* Terkait Covid-19 di Kabupaten Pati.” menunjukkan bahwa literasi informasi sangat berpengaruh dalam hal memberikan sikap

bijak kemudian dapat meminimalisir sekaligus mencegah adanya penyebaran *hoax* dalam bermedia sosial bagi generasi millennial. Penelitian serupa lainnya juga dilakukan oleh Margareta Aulia Rachman (2019) dengan judul “*Assessing Library Science Programme Students’ Method in Countering Hoax on Social Media*” menunjukkan mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia mampu menerapkan instruksi atau tips mengatasi informasi *hoax* pada media sosial, serta penelitian tersebut menggambarkan pentingnya pengajaran literasi informasi terutama di era banyaknya informasi *hoax* yang beredar di media sosial. Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan, belum ada yang meneliti mengenai pengalaman literasi informasi mahasiswa saat memperoleh *hoax* dalam perspektif relasional yang tidak mengukur kemampuan tapi berfokus pada pengalaman yang telah terjadi. Sehingga sebagai upaya membantu mengatasi *hoax*, dilakukanlah penelitian mengenai literasi informasi pada mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.

2. Landasan Teori

2.1 Literasi Informasi

Literasi Informasi menurut Bruce dalam (Septiana et al., 2021), didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan menggunakan informasi, dengan tujuan membantu memecahkan masalah serta membuat keputusan dalam konteks formal maupun nonformal baik di tempat kerja, di rumah maupun dalam lingkungan pendidikan. Kemudian menurut *The Chartered Institute of Library and Information Professional* (CILIP, 2018) mendefinisikan literasi informasi sebagai “kemampuan berpikir kritis serta mampu menilai adil mengenai seluruh informasi yang ditemukan dan digunakan. Kemampuan ini mendorong masyarakat untuk dapat menilai dan yakin atas suatu informasi didasarkan pada pengetahuan yang mereka miliki”. Selanjutnya, *American Library Association* (2018), mengungkapkan bahwa syarat menjadi individu yang melek informasi adalah mampu mengetahui waktu yang tepat informasi dapat digunakan, serta memiliki kemampuan menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif. Selanjutnya, penerapan literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk sikap bijaksana individu dengan mampu menemukan informasi berkualitas agar dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan untuk pemecahan suatu masalah di berbagai bidang kehidupan (Suwanto, 2015 dan Rodliyah, 2024).

Bruce (1997) mengungkapkan penelitian untuk mengetahui kemampuan literasi informasi seseorang dapat dilakukan dengan 3 pendekatan yaitu pendekatan perilaku (*behaviour approach*), pendekatan konstruktivis (*constructivist approach*) dan pendekatan relasional (*relational approach*). Pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang mengukur kemampuan literasi informasi seseorang dengan menggunakan standar pengukuran tertentu, kemudian untuk pendekatan konstruktivis merupakan pendekatan yang mengaplikasikan permasalahan dalam sebuah proses pembelajaran, selanjutnya untuk pendekatan relasional merupakan pendekatan yang menilai kemampuan literasi seseorang berdasarkan pengalaman interaksi seseorang terhadap informasi yang diperoleh.

Menurut penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengalaman literasi informasi mahasiswa sangat sesuai apabila diteliti menggunakan pendekatan literasi informasi dengan perspektif relasional. Yates & Partridge (2014) berpendapat bahwa literasi informasi dalam perspektif relasional sangat berfokus pada pengalaman saat terjadinya interaksi, sehingga tidak berfokus pada kemampuan yang dimiliki oleh individu. Hal ini selaras dengan penelitian ini yang menganalisis pengalaman literasi individu pada saat menemukan *hoax*. Penelitian mengenai pengalaman literasi informasi tersebut akan menghasilkan beberapa variasi respon yang berbeda beda tiap individunya. Respon dari setiap individu yang berbeda disesuaikan dengan karakteristik yang dimilikinya (Fitri & Prasetyawan, 2020).

Untuk mendukung hasil analisis dalam penelitian mengenai pengalaman literasi informasi ini maka penulis mengadopsi teori “*The Seven Faces of Information Literacy*” yang dikemukakan oleh Christine Bruce (1997). Teori “*The Seven Faces of Information Literacy*” memandang literasi informasi sebagai: Pertama, Penggunaan teknologi informasi (*The use of information technology*); kedua, Penggunaan sumber informasi (*The use of information sources*); ketiga, Pelaksanaan suatu proses (*Executing a process*); keempat, Pengendalian/kontrol terhadap penemuan informasi (*Controlling information for retrieval*); kelima, Memperoleh pengetahuan (*Gaining knowledge*); keenam, Memperluas pengetahuan (*Extending knowledge*); dan ketujuh, Memperoleh kebijaksanaan (*Gaining wisdom*). Berikut adalah penjelasan dari ketujuh konsep tersebut di atas menurut (Bruce, 1997) yaitu:

1. Konsep pertama: **Penggunaan teknologi informasi**, yaitu literasi informasi dapat dipandang sebagai kemampuan individu dalam hal penggunaan teknologi informasi sebagai upaya memenuhi kebutuhan informasi serta memudahkan kegiatan komunikasi antar individu dengan yang lainnya.
2. Konsep kedua: **Penggunaan sumber informasi**, yakni literasi informasi dipandang sebagai kemampuan dalam diri individu untuk menemukan sumber informasi yang valid dan tingkat dapat dipercayanya tinggi pada saat memenuhi kebutuhan suatu informasinya.
3. Konsep ketiga: **Pelaksanaan suatu proses**, yaitu literasi informasi dipandang sebagai kemampuan individu dalam melakukan proses pencarian informasi dengan tujuan menemukan informasi sesuai dengan kebutuhan informasinya.
4. Konsep keempat: **Pengendalian/kontrol terhadap informasi**, yaitu literasi informasi dipandang sebagai kemampuan individu melakukan pengendalian atau kontrol diri pada saat telah menemukan informasi yang diinginkannya tersebut.
5. Konsep kelima: **Memperoleh pengetahuan**, yaitu literasi informasi dipandang sebagai kemampuan individu dalam membentuk pengetahuan atas informasi yang didapatkan kemudian diimplementasikan ke permasalahan yang terdapat pada hidupnya.
6. Konsep keenam: **Memperluas pengetahuan**, yaitu literasi informasi dipandang sebagai kemampuan individu dalam menciptakan pengetahuan baru melalui kombinasi pengalaman yang dialaminya beserta perspektif pribadi.

7. Konsep ketujuh: **Memperoleh kebijaksanaan**, yaitu literasi informasi dipandang sebagai kemampuan individu dalam menggunakan informasi yang ditemukannya secara arif/bijak. Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan *cross check* atas informasi yang ditemukannya serta tidak gegabah dan sembarangan menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya.

Hasil penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori tersebut, sehingga dapat diketahui eksplorasi pengalaman yang terjadi antara mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro terhadap *hoax*.

2.2 Hoax

Hoax menurut *Oxford English Dictionary* dalam (Simarmata et al., 2019), diartikan sebagai *malicious deception* atau pemalsuan/penipuan yang memiliki tujuan jahat. Pengertian lain dari *hoax* adalah informasi palsu yang sengaja dibuat menyesatkan akan tetapi diarahkan ke pembaca seperti informasi yang benar (Silverman, 2015). Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Allcott & Gentzkow (2017), bahwa *hoax* dapat menyesatkan pembacanya / penerimanya dikarenakan *hoax* tidak memiliki landasan faktual namun disajikan seolah olah sebagai fakta. *Hoax* sangat mudah beredar dikarenakan pada era informasi saat ini terdapat kemudahan akses terhadap internet dan media sosial (Juditha, 2018).

Kemudahan akses dalam pemanfaatan internet dan media sosial menyebabkan semua orang dapat menjadi penyampai, pengakses dan penyebar informasi dengan begitu mudah. Situasi yang terjadi pada era informasi saat ini juga dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk disalahgunakan (Rahadi, 2017). Penyalahgunaan akses internet dan media sosial menyebabkan sering kali informasi yang telah beredar merupakan *hoax*. Alasan *hoax* banyak beredar dan sangat mudah diperoleh dalam media sosial dikarenakan penyebaran *hoax* melalui media sosial dinilai terjangkau dan efisien untuk menjangkau khalayak massal (Klein & Wueller, 2018).

Efisiensi menjangkau khalayak massal sangat sesuai dengan melihat pengguna dari media sosial saat ini sangat banyak dan menjangkau semua tingkatan masyarakat. Silverman (2015), menyampaikan bahwa melimpahnya pengguna media sosial dan juga kemudahan penyebaran informasi di dalamnya itulah yang menyebabkan media sosial menjadi sarana penyebaran *hoax* yang paling efektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini media sosial dinilai menjadi tempat penyebaran *hoax* yang dinilai efektif dan efisien. *Hoax* ada dan disebarkan dimaksudkan untuk memiliki tujuan tertentu. Allcott & Gentzkow (2017) berpendapat bahwa *hoax* atau *fake news* bahkan terkadang memiliki unsur politik tertentu di dalamnya. Bahkan secara sadar maupun tidak sadar banyak orang menjadi penyebar informasi salah sehingga seringkali menyebabkan *hoax* naik dan mengungguli informasi yang benar.

Selanjutnya jenis *hoax* menurut Rahadi (2017) dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berikut:

1. *Fake news* atau berita bohong, yaitu berita yang berupaya untuk menggantikan berita yang benar, berita ini dibuat untuk bertujuan memalsukan kebenaran dengan menambahkan hal hal yang tidak benar di dalam suatu berita.

2. *Clickbait* atau tautan jebakan, yaitu tautan yang berada dan ditempatkan di dalam suatu situs yang memiliki judul yang menarik serta bertujuan agar orang lain untuk mengunjungi situs tertentu. Biasanya judul dan isi konten di dalamnya berbeda, akan tetapi isi konten yang dimuat tetap berisi fakta hanya saja judulnya yang diletakkan atau dibuat lebih menarik pembaca.
3. *Confirmation bias* atau bias konfirmasi, yaitu menginterpretasikan kejadian yang telah terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada sebelumnya.
4. *Misinformation*, yaitu informasi yang tidak benar atau tidak valid, dengan tujuan dibuat untuk menipu.
5. *Satire*, yaitu tulisan yang terdapat humor, ironi, hal yang dibesar besarkan dengan tujuan mengomentari kejadian yang sedang hangat.
6. *Post-truth*, yaitu kejadian di mana opini publik terbentuk lebih berdasarkan emosi dibandingkan fakta sebenarnya.
7. Propaganda, yaitu aktivitas yang dilakukan untuk memengaruhi opini publik dengan melalui cara menyebarluaskan informasi, argumen, fakta, setengah-kebenaran, gosip, bahkan kebohongan.

2.3 Pengalaman Literasi Informasi dalam Menghadapi Hoax

Melalui pendekatan relasional, penelitian ini melihat keterampilan literasi seseorang berdasarkan pengalaman interaksi yang terjadi antara seseorang terhadap informasi yang diperoleh. Setelah mendapatkan kegiatan pengajaran literasi informasi, mahasiswa memiliki perbedaan atas kebiasaan yang terjadi sebelumnya pada saat memanfaatkan informasi. Fenomena yang terjadi ini dinamakan pengalaman literasi informasi. Pengalaman literasi informasi dapat dimaknai sebagai respon terhadap informasi saat setelah mahasiswa mendapatkan pengajaran literasi informasi. Pengalaman literasi informasi pada setiap individu tentunya berbeda berdasarkan pada karakteristik setiap individu dan menyebabkan individu mampu menerapkan sikap yang sesuai dengan pengalamannya ke dalam situasi yang baru (Yates & Partridge, 2014; Fitri & Prasetyawan, 2020).

Pengalaman literasi informasi dapat diimplementasikan terhadap *hoax* yang diperoleh oleh mahasiswa. Alasan mahasiswa terpapar *hoax* dikarenakan menjadi pengguna media *online* yang sangat aktif (Zulyadaini & Yulianita, 2018). Contoh dampak *hoax* yang terjadi adalah mahasiswa dapat tanpa sengaja menggunakan dan membantu menyebarkan *hoax*. Ketidaksengajaan akses dan penggunaan *hoax* yang terjadi didasarkan pada kurangnya keterampilan literasi informasi yang menyebabkan kurang berpikir kritis (Durodolu & Ibenne, 2020). Sehingga dapat diketahui bahwa keterampilan literasi informasi sangat berpengaruh untuk menghadapi *hoax*.

Ditemukan fakta bahwa keterampilan literasi informasi memiliki signifikansi dalam membantu individu mengidentifikasi keakuratan berita yang diperolehnya merupakan berita palsu atau bukan (Igbinovia et al., 2020; dan Jones-Jang et al., 2021). Pernyataan tersebut diperkuat melalui pernyataan Durodolu & Ibenne (2020), yang menyebutkan bahwa penggunaan informasi secara tidak etis

menyebabkan penyebaran *hoax* yang tentunya akan merugikan banyak orang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmi & Syam (2020), respon ideal yang dapat dilakukan mahasiswa yaitu adalah:

1. Tidak mudah mempercayai informasi yang beredar di media sosial
2. Bersikap kritis dengan selalu berusaha melakukan verifikasi informasi yang ada di media sosial melalui berbagai sumber kemudian dibandingkan agar dapat dibuktikan kevalidannya
3. Tidak mudah melakukan penyebaran informasi yang diterima sebelum dibuktikan kevalidan dari informasi tersebut

Dari ketiga respon ideal yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwa ketiganya merupakan representasi apabila mahasiswa menerapkan pengalaman literasi informasinya berupa mahasiswa dapat dengan bijak menggunakan informasi sesuai dengan kebutuhan. Kemudian ketiga respon tersebut juga dapat menjadi gambaran beberapa sikap yang diambil mahasiswa berdasarkan pengalaman literasinya dalam menghadapi *hoax* dalam penelitian ini. Namun hasil dari penelitian ini tentunya akan ditemukan berbagai sikap yang beragam mengingat bahwa sikap atau respon yang muncul akan sesuai dengan karakteristik individu masing masing. Berbagai sikap yang muncul tentunya memiliki dampak negatif atau positif dikarenakan pengalaman literasi informasi memengaruhi keputusan seseorang untuk menghadapi *hoax* apakah akan memutus penyebaran atau ikut serta dalam menyebarkan *hoax*.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu kasus permasalahan sosial dari individu atau sekelompok orang (Creswell, 2017). Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman literasi informasi informan saat memperoleh *hoax*. Pemilihan metode kualitatif disesuaikan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam, terkhusus kemampuan literasi informasi pada penelitian ini dipandang melalui perspektif relasional atau berfokus berdasarkan pengalamannya bukan pada kemampuan individu.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Creswell (2015), mendefinisikan fenomenologi sebagai studi yang berusaha mencari esensi / makna umum melalui pengalaman hidup atas fenomena yang dialami oleh beberapa individu, juga dalam pendekatan ini peneliti mengesampingkan prasangka mengenai fenomena tersebut. Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu berupaya untuk mengetahui pengalaman informan dalam berinteraksi dengan *hoax*, pendekatan fenomenologi merupakan pilihan yang tepat karena mampu menjawab tujuan penelitian serta membantu peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang dialami oleh informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yang berupa teknik pemilihan partisipan berdasarkan penyesuaian kebutuhan penelitian dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang sesuai dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro yang telah lulus studi yaitu angkatan 2019 dan 2020 dan mereka yang kerap memperoleh *hoax* pada saat memenuhi kebutuhan informasi. Kriteria tersebut diajukan karena diharapkan

informan memiliki *critical thinking* yang didapatkan setelah pengajaran mata kuliah Literasi Informasi dan juga sebagai upaya untuk mengetahui apakah kegiatan literasi informasi telah diaplikasikan oleh mahasiswa pada saat memenuhi kebutuhan informasinya.

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui informasi secara mendalam yang berasal dari informan (Sugiyono, 2019). Abubakar (2021), menjelaskan proses wawancara dilakukan melalui interaksi tanya jawab secara lisan dan tatap muka. Namun dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, wawancara dapat dilakukan secara daring (*online*) melalui internet Dawson (2020). Dalam penelitian ini, peneliti mengkombinasikan antara wawancara luring dan daring serta menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Alasan dari menggunakan wawancara semi-terstruktur adalah peneliti ingin menggali informasi lebih dalam dari aktivitas informan mengenai pengalaman literasi informasi terhadap *hoax*, serta agar informan dapat merasa nyaman untuk memberikan informasi. Terdapat delapan informan yang diwawancarai melalui langsung maupun melalui *call* microsoft teams, dan berikut keterangan waktu pelaksanaan wawancara:

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Wawancara

No	Nama	Hari dan Tanggal	Keterangan
1	Lintang	23 Juni 2023	Langsung
2	Dadang	27 Juni 2023	<i>Call</i> ms. Teams
3	Wahyu	12 Juli 2023	Langsung
4	Farah	13 Juli 2023	Langsung
5	Syauqi	13 Juli 2023	Langsung
6	Ghefira	15 Juli 2023	Langsung
7	Nitzah	8 Agustus 2023	<i>Call</i> ms. Teams
8	Arya	27 Agustus 2023	<i>Call</i> ms. Teams

Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun & Clarke guna mendapat hasil penelitian sesuai dengan keadaan *real* di lapangan. *Thematic analysis* memiliki pengertian berupa salah satu cara untuk menganalisis data dengan tujuan menemukan tema atau mengidentifikasi pola dari data yang telah dilakukan oleh peneliti (Heriyanto, 2018). Metode tersebut digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan tema dari data kualitatif yang diperoleh untuk selanjutnya dilakukan interpretasi guna memahami pengalaman literasi informasi mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas dalam menghadapi *hoax*. Heriyanto (2018) membagi proses analisis tematik terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu: (1) memahami data; (2) menyusun kode; dan (3) mencari tema.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengalaman literasi informasi mahasiswa dalam menghadapi *hoax*

4.1.1 *Hoax* yang dijumpai mahasiswa

Sebagai pengguna aktif media digital dalam menggunakan media sosial dan internet untuk memenuhi kebutuhan informasi, informan dalam penelitian ini sering kali memperoleh *hoax* dan paling banyak diperoleh pada media sosial. Contoh *platform* media sosial yang disebutkan informan adalah Instagram, Twitter, Facebook dan Youtube. Kesamaan *hoax* yang dijumpai dalam ketiga *platform* tersebut berupa *hoax* yang diperoleh informan termuat pada konten postingan yang ada di dalamnya. Contoh dari *hoax* yang telah disebutkan informan adalah *clickbait* atau informasi dengan judul yang tidak sesuai dengan isi informasinya sehingga menyebabkan informan terkecoh. Berikut pada Gambar 1 dan 2 merupakan contoh *hoax* yang ada pada media sosial.



Gambar 1. Contoh *hoax* pada media sosial Twitter



Gambar 2. Contoh *hoax* pada media sosial Twitter (@chillmarket_, 2025)

Gambar di atas merupakan contoh *hoax* berupa *click bait* dengan menyertakan judul yang terkesan menggiring opini publik. Setelah di cari tahu lebih lanjut, informasi yang disertakan merupakan informasi yang belum diketahui kebenarannya karena bersumber pada perkataan seseorang. Bentuk *click bait* dalam gambar tersebut adalah sesuai yang tertera pada **Gambar 1**. berupa terdapat *link affiliate* yang diselipkan

pada tengah tengah informasi yang disampaikan dalam tweet tersebut. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan usaha *affiliate* nya agar orang-orang dapat membeli sesuatu melalui *link* yang sudah disertakan pada **Gambar 2**. Karena hal itulah dipilih judul dan informasi yang kontroversi agar lebih meningkatkan jangkauan orang yang dapat melihat informasi tersebut.

Informasi serupa diperoleh informan dengan muncul sendiri pada media sosial lain. *Hoax* termuat dalam *timeline* suatu aplikasi secara tiba-tiba tanpa adanya proses pencarian sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh cara kerja dari algoritma sistem yang dinamakan "Filter Bubble". Cara kerja dari algoritma tersebut berupa memunculkan beragam informasi sesuai dengan aktivitas dan preferensi pengguna pada saat menggunakan aplikasi tersebut. Dengan demikian *hoax* yang kerap diperoleh informan bukan karena pencarian informasi yang dilakukan, akan tetapi informasi tersebut dapat muncul dengan sendirinya karena adanya algoritma bernama "Filter Bubble". Hal ini berbeda saat memenuhi kebutuhan informasi menggunakan internet, informan minim memperoleh *hoax* dikarenakan melakukan filter informasi berupa evaluasi informasi yaitu dengan melihat sumber informasi, yang berarti *hoax* dapat muncul dengan sendirinya tanpa harus dicari terlebih dahulu.

4.1.2 Kemampuan mengidentifikasi *hoax*

Pemahaman yang tepat mengenai literasi informasi serta *hoax* membantu informan dalam mengidentifikasi *hoax*. Informan dalam penelitian ini mampu mengidentifikasi *hoax* berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik yang dipahami oleh informan mengenai *hoax* yaitu beritanya bersifat provokatif, berusaha menarik perhatian dan membujuk orang untuk menyebarkan berita tersebut. Kepercayaan diri dalam mengidentifikasi *hoax* dapat tumbuh apabila sudah terbiasa. Namun diketahui bahwa dalam situasi dan kondisi tertentu informan kesulitan untuk mengidentifikasi *hoax*. Contohnya saat awal *hoax* muncul belum ada informasi lain yang dapat dijadikan sanggahan. Hal ini tentu saja dapat membuat informan merasa bingung.

Cara yang dilakukan informan saat situasi ini terjadi yaitu melakukan identifikasi dan *cross check*/pemeriksaan kembali atas suatu informasi. Hal ini dilakukan apabila informan merasa tidak yakin atas informasi yang ditemukannya. *Cross check* informasi membantu informan untuk memastikan *hoax* dengan berdasarkan karakteristik informasi tersebut. Informan baru merasa yakin saat mengidentifikasi *hoax* setelah melakukan verifikasi informasi. Verifikasi terhadap *hoax* dilakukan sebagai bentuk untuk lebih berhati-hati agar tidak mudah percaya atas *hoax*. Terdapat beberapa cara yang digunakan oleh informan untuk verifikasi suatu informasi.

Cara verifikasi *hoax* yang pertama (1) yaitu membaca keseluruhan isi dari suatu informasi. Melalui membaca, informan dapat memahami isi informasi secara jelas serta dapat mengetahui keterkaitan isi informasi dengan judulnya. Membaca lengkap isi artikel juga membantu informan agar terhindar dari mempercayai informasi yang bersifat *click-bait* atau informasi yang memiliki judul tidak sesuai dengan informasi yang sebenarnya.

Verifikasi *hoax* yang kedua (2) berupa melakukan *cross check* melalui sumber informasi lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan suatu informasi dapat dipercaya terdapat sumber informasi yang disebutkan secara spesifik oleh informan yaitu media sosial Twitter sebagai sumber rujukan konfirmasi kebenaran. Pada media sosial twitter terdapat fitur centang biru atau *verified* yang disematkan kepada beberapa tokoh yang memiliki keahlian di berbagai bidang tertentu sehingga informasi yang muncul biasanya dapat dikatakan kredibel atau bisa dipertanggungjawabkan.

Verifikasi informasi yang ketiga (3) adalah melihat kolom komentar. Dalam kolom komentar biasanya termuat *feedback* yang diberikan oleh pengguna internet untuk memberikan reaksi atas informasi yang mereka temukan, hal ini dapat menjadi acuan dalam verifikasi informasi terdapat suatu berita yang penjelasan detail kronologi hanya termuat dalam kolom komentar. Hal tersebut dapat terjadi dengan berbagai alasan, sehingga diperlukan ketelitian dari informan untuk selalu memastikan kebenaran suatu informasi agar dapat dipercaya. Melihat kebenaran informasi melalui kolom komentar juga dapat diterapkan pada sumber informasi lainnya untuk mempermudah melakukan verifikasi *hoax*.

Kemudian cara verifikasi *hoax* yang terakhir (4) adalah melalui diskusi dengan teman diskusi dengan teman umum terjadi terutama untuk membahas informasi terkini, diskusi juga membantu informan untuk lebih cepat mengetahui apakah suatu informasi merupakan *hoax* atau bukan. Diskusi dengan teman juga dapat menambah sudut pandang serta menghindari bias informasi saat mengidentifikasi *hoax*. Berikut pada Gambar 3. merupakan contoh *hoax* yang viral.



Gambar 1. Contoh *hoax* viral pada Youtube (Line Up Garuda, 2023)

Gambar di atas merupakan contoh *hoax* yang banyak dibicarakan saat Indonesia gagal menjadi tuan rumah perhelatan Piala Dunia U-20 pada tahun 2023. Saat awal awal terdapat berita tersebut diikuti oleh munculnya *hoax* yang bersifat menyesatkan.

Sebagai kesimpulan atas seluruh pernyataan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa informan melakukan verifikasi *hoax* melalui berbagai cara yaitu: 1). Membaca lengkap isi artikel; 2). Melakukan *cross check* informasi melalui sumber informasi lainnya; 3). Melihat kolom komentar; 4). Melakukan diskusi dengan teman. Pernyataan yang telah dijelaskan membuktikan bahwa informan mampu

mengidentifikasi *hoax* dengan tepat melalui cara yang bertanggungjawab. Kemampuan informan dalam mengidentifikasi *hoax* membantu dalam meminimalisir mempercayai *hoax* yang beredar.

4.1.3 Tindakan saat menghadapi *hoax*

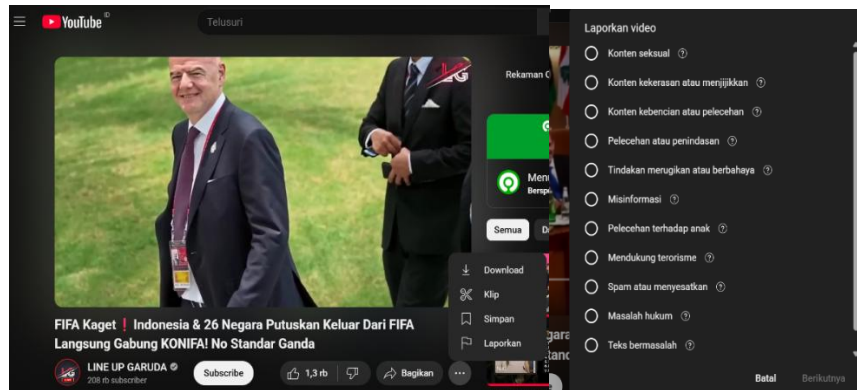
Setelah memverifikasi bahwa informasi yang ditemukan merupakan *hoax*, informan melakukan beberapa tindakan. Hal pertama (1) yang perlu dilakukan yaitu tidak terpengaruh *hoax* yang beredar. Kemudian setelahnya mencari tahu kebenaran informasi yang sedang beredar. Mencari tahu kebenaran informasi dapat dilakukan dengan melihat berbagai sumber informasi lain, tindakan yang pertama ini meminimalisir informan percaya dengan informasi palsu.

Tindakan yang kedua (2) adalah mengabaikan *hoax* apabila informasi tersebut tidak penting informan di atas menjelaskan bahwa *hoax* yang tidak dibutuhkan akan dibiarkan begitu saja dikarenakan tidak untuk diketahui lebih lanjut. Hal ini berbeda apabila *hoax* diperoleh memiliki dampak besar dalam menyesatkan orang lain, informan memilih untuk mengedukasi orang-orang terdekatnya untuk lebih berhati-hati. Dengan demikian pengabaian *hoax* dilakukan apabila informan tidak membutuhkan informasi tersebut serta *hoax* tidak berdampak menyesatkan bagi orang lain.

Tindakan yang ketiga (3) yaitu apabila *hoax* membahas mengenai informasi yang menarik maka informan akan mencari tahu lebih lanjut seperti apa kebenarannya. hanya *hoax* yang menarik akan dicari lebih lanjut, tindakan tersebut berupa mengonsumsi *hoax* didasarkan pada rasa penasaran informan. *Hoax* yang dikonsumsi dalam tindakan ini berupa *hoax* yang sudah beredar luas dan dibahas oleh banyak orang.

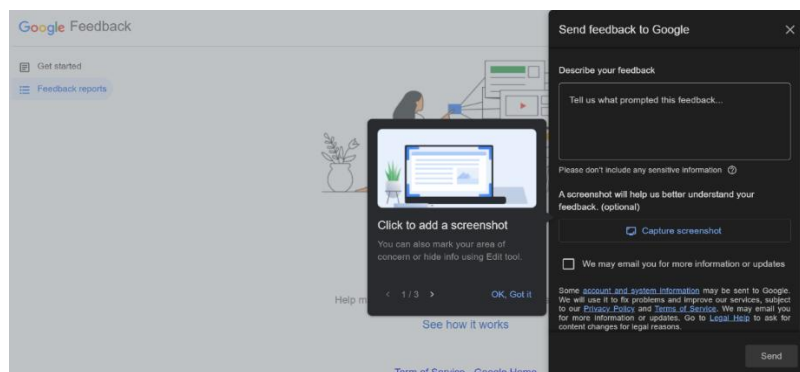
Selanjutnya untuk tindakan yang keempat (4) adalah berbagi *hoax* menjelaskan bahwa berbagi *hoax* didasarkan untuk mengingatkan atas bahaya *hoax* yang dapat merugikan orang lain penjelasan bahwa terdapat dua alasan mengapa informan melakukan berbagi *hoax*. Alasan yang pertama adalah bertujuan untuk bertujuan untuk mengingatkan berhati-hati bahwa terdapat *hoax* yang membahayakan. Kemudian untuk alasan yang kedua sebagai bahan diskusi konfirmasi dengan teman apakah informasi tersebut merupakan *hoax*. Dengan demikian, menyebarkan *hoax* yang dilakukan oleh informan memiliki tujuan yang positif bukan mengarah ke tindakan yang tidak bertanggung jawab seperti membantu menyebarkan *hoax*.

Tindakan informan terhadap *hoax* yang terakhir (5) adalah membantu menghentikan penyebaran *hoax*. Informan berpendapat seharusnya *hoax* dapat terhenti melalui diri sendiri serta berhenti pada orang lain yang terutama memiliki keterampilan literasi informasi. Hal yang dapat dilakukan untuk mencegahnya diawali dengan meninggalkan komentar pada kolom komentar dan menghimbau agar tidak mudah percaya mengenai *hoax* tersebut. Kemudian informan juga menyebutkan untuk melakukan *report* atau melaporkan suatu informasi apabila dianggap membahayakan, hal ini dilakukan dengan memanfaatkan fitur *report* yang memang disediakan oleh sumber informasi baik pada aplikasi media sosial maupun yang terdapat pada internet seperti *websites*. Berikut pada Gambar 4 merupakan cara *report* dalam aplikasi media sosial.



Gambar 4. Report *hoax* pada media sosial (Line Up Garuda, 2023)

Gambar di atas merupakan contoh melakukan *report* pada YouTube, fitur tersebut terdapat pada titik tiga di bawah postingan. Seluruh media sosial menyediakan fitur ini sehingga *report* dapat dilakukan semua orang dengan mudah serta dengan berbagai alasan yang telah disediakan. Contoh alasan untuk melaporkan *hoax* adalah Misinformasi, dan Spam atau menyesatkan. *Report* juga dapat dilakukan dalam *hoax* yang terdapat pada internet. *Search engine* Google memiliki fitur serupa bernama Feedback untuk melaporkan situs dari hasil pencarian apabila mengandung informasi palsu, berikut pada Gambar 5 merupakan cara *report* apabila *hoax* termuat dalam suatu *websites*.



Gambar 2. Report *hoax* dalam *websites* melalui Google Feedback (Google, 2023)

Gambar di atas merupakan cara *report* apabila *hoax* termuat dalam suatu *websites* dengan memanfaatkan fitur Feedback milik Google. Cara menggunakan fitur feedback yaitu melalui memberikan komentar mengenai informasi yang hendak dilaporkan disertai gambar dan juga alamat URL (*Uniform Resource Locator*) dari *websitenya*.

Sebagai kesimpulan, terdapat lima tindakan mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro pada saat menemukan *hoax*, yaitu: 1). Mencari kebenaran dari *hoax*; 2). Mengabaikan *hoax* yang tidak penting; 3). Mencari tahu lebih lanjut *hoax* yang menarik; 4). Menyebarkan *hoax* dengan tujuan positif; 5). Menghentikan penyebaran *hoax*. Kelima tindakan yang telah dilakukan oleh informan membuktikan bahwa pengalaman literasi informasi memiliki pengaruh kepada mahasiswa Ilmu Perpustakaan untuk bersikap kritis dan bijaksana pada saat menemukan *hoax*. Cara bijak yang telah

dipraktikkan informan tentunya didasarkan pada pengetahuan mereka mengenai *hoax* yang didapatkan melalui pengajaran literasi informasi.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan relasional (*relational approach*) yaitu pendekatan yang menilai kemampuan literasi seseorang berdasarkan pengalaman interaksi yang terjadi antara seseorang terhadap informasi yang diperoleh (Bruce, 1997). Kemampuan literasi informasi membantu mahasiswa untuk meminimalisir menemukan *hoax*, hal ini terbukti saat informan saat melakukan pencarian informasi di internet, dikarenakan informan melakukan filter informasi berupa evaluasi informasi yaitu dengan melihat sumber informasi. Namun pada saat menggunakan media sosial, informan kerap memperoleh *hoax* yang dapat muncul dengan sendirinya tanpa harus dicari terlebih dahulu. *Hoax* muncul dengan sendirinya dipengaruhi oleh algoritma sistem yang bernama “Filter Bubble” yang dikemukakan oleh Eli Pariser pada bukunya (Pariser, 2011).

Menurut Wulandari et al. (2021), algoritma “Filter Bubble” memungkinkan penggunanya mendapatkan informasi serupa sesuai dengan perilakunya atau informasi yang sudah mereka akses sebelumnya saat menggunakan media sosial. Algoritma tersebut juga menyebabkan *hoax* yang sudah banyak dibagikan oleh orang lain dapat menjangkau lebih banyak orang, dampak negatif dari adanya ini yaitu meningkatkannya ketidakpercayaan terhadap pihak lain yang memiliki pandangan berbeda (Syukur et al., 2025). Dengan demikian *hoax* yang kerap diperoleh informan bukan karena pencarian informasi yang dilakukan, akan tetapi informasi tersebut dapat muncul dengan sendirinya karena adanya algoritma bernama “Filter Bubble”. Hasil analisis tersebut dapat juga membuktikan bahwa paparan *hoax* di media sosial juga berdampak pada kaum akademisi seperti mahasiswa (Dulkiah & Setia, 2020).

Selanjutnya, hasil analisis mengungkapkan bahwa informan dalam penelitian ini memahami bahaya dari *hoax* serta dapat dengan mudah mengidentifikasi *hoax* yang diperolehnya. Hal ini sejalan dengan temuan milik (Igbinovia et al., 2020; dan Jones-Jang et al., 2021) yang menyebutkan bahwa literasi informasi memiliki signifikansi dalam membantu seseorang untuk mengidentifikasi keakuratan berita yang diperolehnya apakah berita palsu ataukah bukan terutama jika diaplikasikan dalam berbagai hal seperti untuk keperluan pendidikan maupun ketika melakukan proses pencarian di media sosial.

Terakhir, untuk seluruh respon yang mahasiswa lakukan pada saat menemukan *hoax* jika dianalisis menggunakan teori “*The Seven Faces of Information Literacy*” oleh Christine Bruce (1997), dapat dikategorikan sebagai konsep ketujuh yaitu memperoleh kebijaksanaan dalam menggunakan informasi (*gaining wisdom*). Sikap bijaksana yang dilakukan oleh informan dapat tercermin melalui tindakannya. Tindakan tersebut berupa selalu berusaha untuk menerapkan literasi informasi pada saat memenuhi kebutuhan informasinya dengan memperhatikan etika penggunaan informasi yang mereka pahami.

Penggunaan informasi secara bijak sangat berdampak positif baik terhadap informan maupun orang lain. Dampak positif yang didapatkan mahasiswa berupa mampu menilai informasi melalui berbagai sudut

pandang; mampu berpikir kritis; menghindarkan informan untuk tidak mudah percaya kepada *hoax*; serta mampu bertanggung jawab dalam pemanfaatan informasi, sebagai contoh tidak melakukan penyebaran *hoax*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Durodolu & Ibenne (2020), bahwa seseorang yang memiliki literasi informasi dapat menjadikan informasi yang mereka terima sebagai bahan evaluasi kritis untuk menghilangkan *hoax* yang tidak diinginkan. Sehingga apabila banyak individu yang memahami literasi informasi, kemungkinan besar *hoax* akan dapat dengan mudah teratasi dikarenakan penyebarannya berkurang. Untuk itu sangat diperlukan pemahaman literasi informasi bagi setiap individu untuk dapat membantu memilah dan memilih antara informasi yang benar dengan *hoax*.

5. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman literasi informasi mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro saat menghadapi *hoax* yang mereka dapatkan saat memenuhi kebutuhan informasinya. Melalui hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setelah memperoleh pengajaran literasi informasi, mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro mampu menerapkan pengalaman literasi informasi terhadap situasi baru contohnya untuk menghadapi *hoax*.

Berdasarkan teori “*The Seven Faces of Information Literacy*” yang dikemukakan oleh Christine Bruce (1997), hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa informan mampu menggunakan informasi secara bijak, sesuai dengan konsep nomor 7 yaitu memperoleh kebijaksanaan (*gaining wisdom*). Sikap bijaksana informan dapat tercermin melalui tindakannya yaitu berusaha selalu menerapkan literasi informasi pada saat memenuhi kebutuhan informasinya dengan memperhatikan etika penggunaan informasi yang mereka pahami. Sikap bijaksana tersebut membantu informan untuk mampu menghadapi *hoax* serta membantu memutus penyebaran *hoax*.

Meskipun demikian, informan penelitian ini sempat merasa ragu ketika memperoleh *hoax*, hal tersebut menyebabkan informan menghiraukan *hoax* tanpa melakukan tindakan apapun untuk menghentikan penyebarannya. Selain itu informan juga menyadari bahwa penerapan sikap bijak sangat dipengaruhi situasi dan kondisi masing masing informan. Hal tersebut terkait dengan pengajaran literasi informasi yang didapatkan informan bersifat umum yang capaian pembelajarannya untuk membentuk individu dengan kemampuan memenuhi kebutuhan informasinya secara tepat, belum secara spesifik seperti ditujukan untuk menghadapi *hoax* yang banyak beredar.

Daftar Pustaka

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.
- American Library Association. (2018). *Information Literacy*. <https://literacy.ala.org/information-literacy/>
- Anwar, S. (2021). The Need for Improvement of Digital Literacy to Fighting Against Fake News in

- Indonesia. *Webology*, 18(Special Issue), 630–645.
<https://doi.org/10.14704/WEB/V18SI05/WEB18251>
- Bruce, C. (1997). *The seven faces of information literacy*. Auslib Press Adelaide.
- chillmarket_. (2025). *Twitter*. https://x.com/chillmarket_/status/1920676687617945870?s=19
- Coonan, E., Geekie, J., Goldstein, S., Jeskins, L., Jones, R., Macrae-Gibson, R., Secker, J., & Walton, G. (2018). CILIP definition of information literacy 2018. *CILIP Information Literacy Group*, 1–8.
<https://www.cilip.org.uk/news/news.asp?id=421972&hhSearchTerms=%22literacy+and+information%22>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Dawson, C. (2020). *A – Z of Digital Research Methods*. Routledge.
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 245–259.
- Durodolu, O. O., & Ibenne, S. K. (2020). The fake news infodemic vs information literacy. *Library Hi Tech News*, 37(7), 13–14. <https://doi.org/10.1108/LHTN-03-2020-0020>
- Fitri, R. N., & Prasetyawan, Y. Y. (2020). Literasi informasi generasi x, y, dan z dalam penyusunan karya tulis ilmiah Universitas Diponegoro. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1), 21–34.
- Garuda, L. U. (2023). *Youtube*. <https://www.youtube.com/watch?v=0c0FwId0n4s>
- Google. (2023). *Google Feedback*. <https://www.google.com/tools/feedback/intl/id/>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(3), 317–324.
- Igbinovia, M. O., Okuonghae, O., & Adebayo, J. O. (2020). Information literacy competence in curtailing fake news about the COVID-19 pandemic among undergraduates in Nigeria. *Reference Services Review*.
- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does media literacy help identification of fake news? Information literacy helps, but other literacies don't. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 371–388.
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.
- Klein, D. O., & Wueller, J. R. (2018). Fake news: A legal perspective. *Australasian Policing*, 10(2).
- Leeder, C. (2019). How college students evaluate and share “fake news” stories. *Library & Information Science Research*, 41(3), 100967.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 129–146.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: How the new personalized web is changing what we read and how we think*. Penguin.

- Priatna, Y. (2018). Hoax: An Information Society Challenge. *Record and Library Journal*, 4(2), 92–98.
- Putri, S. C., & Irhandayaningsih, A. (2021). Literasi Informasi Generasi Millennial dalam Bermedia Sosial untuk Mengatasi Penyebaran Berita Hoax Terkait Covid-19 di Kabupaten Pati. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(3), 491–504.
- Rachman, M. A. (2019). Assessing library science programme students' method in countering hoax on social media. *Library Philosophy and Practice*, 2019, 2888.
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan Literasi Informasi Sebagai Upaya Pencegahan Hoaks Mengenai Informasi Kesehatan di Media Sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99–114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Rodliyah, U. (2024). Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Generasi Z. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 10(1), 77–90.
- Sahilanada, Z. N., & Jumino, J. (2021). Kemampuan Literasi Digital Anggota Pers Mahasiswa Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam Merespon Hoax. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(1), 89–99.
- Septiana, M., Fitriyah, Q., & W, M. P. E. (2021). Buku Saku Literasi Informasi. In *PT. Alamanda Reka Cipta*.
- Silverman, C. (2015). *Lies, damn lies and viral content*.
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). Hoaks dan media sosial: saring sebelum sharing. *Yayasan Kita Menulis*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suwanto, S. A. (2015). Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(1), 89. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.9492>
- Syukur, A., Fadilla, A., Kifli, H. N., Selti, I. T. A., Mubaraq, M. D. A. N., & Hidayati, N. (2025). Peran Literasi Media Dalam Memerangi Berita Hoax pada Media Sosial. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 823–836.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1).
- Yates, C., & Partridge, H. (2014). Exploring information literacy during a natural disaster: the 2011 Brisbane flood. In *Information experience: Approaches to theory and practice*. Emerald Group Publishing Limited.
- Zulyadaini, R. A., & Yulianita, N. (2018). Opini Mahasiswa tentang Berita Hoax (Studi Deskriptif mengenai Opini Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung tentang Berita Hoax di Instagram). *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 776–783.